

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menyajikan penjelasan mengenai *Research & Development* (R & D) dan operasionalisasinya dalam penelitian ini. Lebih lanjut dijelaskan tentang desain penelitian yang digunakan yaitu: *mixed methods research design*, penentuan subjek yang dilibatkan, lokasi dan subjek penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian (instrumen yang dibutuhkan, indikator yang mendasari isi instrumen, dan peruntukannya). Bab ini diakhiri dengan penyajian teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur dan tahap penelitian (studi pendahuluan, pengembangan dan validasi model, revisi dan desiminasi model).

A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Pada penelitian ini, model hipotetik yang dikembangkan, divalidasi dan kemudian di uji efektifitasnya melalui eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* (Furqon & Emilia, 2009). Metode penelitian yang digunakan pada desain penelitian adalah *mixed methods*, yaitu gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan kedua metode digunakan sebagai satu cara proses triangulasi penelitian, dengan asumsi bahwa bias yang disebabkan oleh sumber data, asumsi peneliti, dan metode yang digunakan pada salah satu jenis metode penelitian, diharapkan dapat dinetralisir melalui metode lainnya. Kedua metode diterapkan baik dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian.

Alur desain penelitian yang digunakan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam *mix methods* penelitian ini. Sesuai dengan fokus permasalahan, dan tujuan penelitian pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Senada yang dinyatakan

oleh Creswell, dkk (2008) bahwa “*a mixed methods research design is a procedure for collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative research and methods in a single study to understand a research problem*”.

Peneliti memilih *mixed method* dilandasi pada beberapa asumsi sebagai berikut: (1) penggunaan instrumen penelitian, yaitu: Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB) yang menghasilkan data berupa angka-angka yang di analisis menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan SED dan SEB bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan bimbingan kelompok pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Data SED dan SEB menggunakan metode kuantitatif yang digunakan peneliti sebagai bagian dari studi pendahuluan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif empati dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, (2) tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *treatment* yaitu berupa bimbingan kelompok pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Selain menggunakan metode kuantitatif dari penggunaan instrumen SED dan SEB, peneliti menggunakan metode kualitatif agar triangulasi datanya akurat. Metode kualitatif yang diperoleh digunakan untuk melakukan pengujian validitas rasional model bimbingan kelompok, sedangkan untuk memperoleh data empirik keefektifan model digunakan metode kuantitatif.

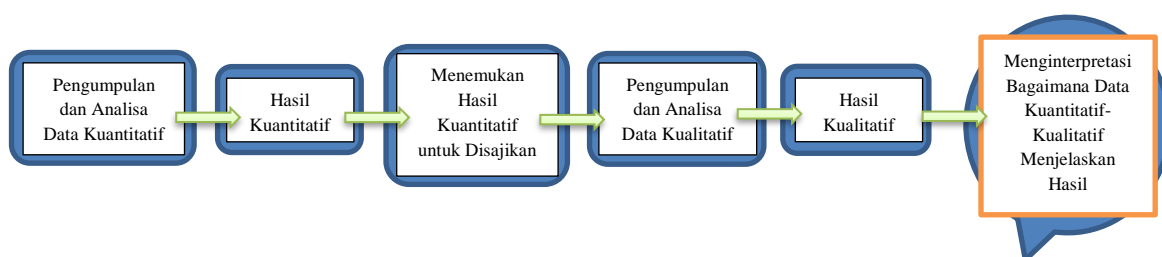
Tipe *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain sekuensial eksplanatoris (*explanatory mixed methods designs*) dalam pengembangan bimbingan kelompok pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Dimana peneliti mengumpulkan data melalui 2 fase secara berurutan, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif sebagaimana dijelaskan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Explanatory Mixed Methods Design
(Creswell dkk, 2008)

Gambar 3.1 di atas sesuai dengan pendapat Creswell, dkk (2008) mengenai asumsi penggunaan *explanatory mixed methods design*, yaitu: (1) Pengumpulan dan analisis data kuantitatif merupakan prioritas, (2) Peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada urutan pertama baru dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif, (3) Peneliti menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan data kuantitatif yang telah didapatkan lebih dahulu.

Lebih lanjut Creswell (2015) menjelaskan desain metode campuran sekuensial eksplanatoris (*explanatory mixed methods design*) yang juga disebut sebagai desain model dua fase (*two-phase model*) terdiri atas pengumpulan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengelaborasi hasil data kuantitatif. Latar belakang pemikiran untuk pendekatan *explanatory mixed methods design* adalah data kuantitatif dan hasilnya memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian, dan lebih banyak analisis khususnya melalui pengumpulan data kualitatif yang diperlukan untuk menyempurnakan, memperluas atau menjelaskan gambaran kuantitatif secara umum. Ada pun desain metode R & D sekuensial eksplanatoris (*explanatory mixed methods design*) pada bagan 3.2, sebagai berikut:



Bagan 3.2
Tahapan Desain Metode R & D Sekuensial Eksplanatoris

Peneliti menggunakan jenis data pada penelitian ini adalah: (1) Data kuantitatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah data berupa peningkatan keterampilan bimbingan kelompok yang diukur dengan menggunakan SED dan SEB yang hasilnya berupa angka-angka, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik *single subject*, (2) Data kualitatif yang diperoleh peneliti

berupa data penunjang yang bertujuan menjelaskan dan menginterpretasikan hasil data utama yang diperoleh peneliti.

Penelitian kuantitatif digunakan dalam pengumpulan dan analisis data berkaitan dengan data SED dan SEB. Sedangkan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model hipotetik bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Selain itu pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memperoleh data bimbingan kelompok lebih mendalam berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, dan tanggapan serta masukan terhadap model beserta hasil bimbingan kelompok.

Skala Empati Dasar (SED) yang diadopsi peneliti dan dikembangkan oleh Jolliffe & Farrington (2006) menyatakan bahwa empati didefinisikan *as the understanding and sharing in another's emotional state or context* (pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks). Empati dasar terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) empati kognitif adalah pemahaman seseorang pada emosi orang lain. Dimana seseorang mengerti, memahami, menyadari, dan membayangkan emosi atau kondisi yang sedang orang lain rasakan; dan (2) empati afektif didefinisikan sebagai keselarasan efektif seseorang pada keadaan emosi orang lain. Dimana seseorang merasakan, terhanyut, dan berpengaruh terhadap emosi atau menempatkan posisi pada kondisi yang sedang orang lain rasakan.

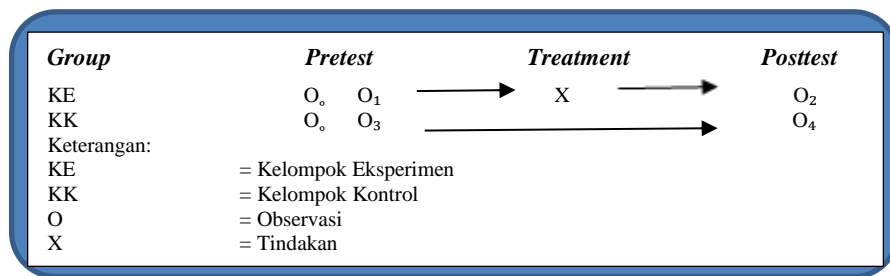
Tujuan dari reduksi data Skala Empati Dasar (SED) adalah untuk mengembangkan SED secara ringkas dan koheren yang mengukur empati kognitif dan afektif dari 363 peserta dengan hasil pada faktor 1, yaitu: empati afektif menyumbang 19,5% dari varians, dan faktor 2, yaitu: empati kognitif menyumbang 7,6% dari varians berdasarkan 20 item empati kognitif yang dipilih 9 item untuk skala empati kognitif ($\alpha = 0.79$), dan dari 20 item empati yang diberikan dipilih 11 item untuk skala empati afektif ($\alpha = 0.85$). Jadi dapat disimpulkan berdasarkan analisis faktor digunakan 20 item empati, yang terdiri dari 9 item empati kognitif, dan 11 item empati afektif.

Sedangkan Skala Empati Budaya (SEB) yang diadopsi dari penelitian Wang, dkk (2003) adalah ukuran relatif baru menilai perasaan empati terhadap yang berbeda

ras dan etnis kelompok. SEB dibuat untuk mengukur empati budaya dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan individu yang memiliki lebih besar empati untuk etnis dan budaya lain. Namun, validasi lebih lanjut dari SEB pada etnis/empati budaya memiliki hubungan antara sikap terhadap kelompok-kelompok yang beragam dan informasi tentang hubungan antara empati budaya serta sikap.

Wang, dkk (2003) berdasarkan pada skala empati budaya pada empat komponen ini dalam rangka untuk mengukur sejauh mana empati budaya. Skala empati budaya menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima dan validitas konstruk. Tes ulang kehandalan diperoleh dari sampel di Amerika Serikat dengan hasil yang tinggi (*Cronbachs alpha* = 0,91). Bahkan, skala empati budaya adalah ukuran empiris pertama untuk menyelidiki skala empati budaya dalam hubungan multikultural.

Untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok melalui prosedur kuasi eksperimen sesuai dengan pendapat Happner, Wampold & Kivlighan (2008) yaitu menggunakan *pretest-posttest control group design*. Sedangkan desain pada penelitian dilakukan dengan mengelompokkan subjek penelitian menjadi dua kelompok, yaitu: (1) kelompok satu berperan sebagai kelompok eksperimen dengan menerima treatment bimbingan kelompok, dan (2) kelompok lainnya berperan sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment bimbingan kelompok. Sebelum diberikan *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dilakukan terlebih dahulu rekapitulasi hasil dari analisa data SED dan SEB. Subjek penelitian yang memperoleh skor rendah ataupun sedang dengan kategori rendah kemudian diberikan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen yang sama, yaitu: SED dan SEB. Namun yang membedakannya adalah nomor urut item SED dan SEB yang peneliti acak urutannya. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk menguji dampak variabel independen X yang terefleksikan dalam perbedaan pada variabel dependen Y. Secara lebih terperinci desain penelitian kuasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest control group desain* pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2
Desain Penelitian Quasi Eksperimen

Peneliti menggunakan rancangan alur 10 tahapan penelitian menurut Borg dan Gall (1989) yang terdiri dari: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan penelitian (*research planning*), (3) bentuk awal pengembangan desain (*development preliminary form of product*), (4) uji awal lapangan (*preliminary field testing*), (5) revisi hasil uji lapangan terbatas (*operational field testing*), (6) revisi hasil uji lapangan lebih luas (*operational product revision*), (7) hasil uji lapangan (*main field testing*), (8) hasil uji kelayakan (*main product revision*), (9) revisi final hasil uji kelayakan (*final product revision*), dan (10) desiminasi dan implimentasi produk akhir (*dissemination and implementation*). Ada pun produk akhir penelitian adalah bimbingan kelompok dalam pengembangan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling, yang selanjutnya disingkat menjadi bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

Rancangan alur penelitian secara keseluruhan menurut Borg dan Gall (1989) digambarkan pada bagan 3.3, sebagai berikut:



Bagan 3.3
Rancangan Alur Tahapan Penelitian Secara Keseluruhan

B. Lokasi, dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengembangan bimbingan kelompok EBI diberikan kepada 540 mahasiswa angkatan 2012-2015 di empat Universitas, di DKI

Happy Karlina Marjo, 2017

MODEL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI BUDAYA INKLUSIF MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jakarta, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), (2) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta (UHAMKA), (3) Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta (UIA), dan (4) Universitas Kristen Indonesia (UKI). Sedangkan untuk studi pendahuluan dilakukan di lima universitas. Empat universitas yang sama sebagai lokasi penelitian dan ditambahkan satu universitas lainnya, yaitu: UNIKA Atmajaya. Ada pun penyebab mengapa UNIKA Atmajaya tidak dapat menjadi lokasi penelitian lebih lanjut ketika melakukan eksperimen dikarenakan kesibukan para dosen bimbingan dan konseling, jumlah dosen bimbingan dan konseling di UNIKA Atmajaya pun terbatas dan konselor/dosen bimbingan dan konseling yang akan terlibat pada studi pendahuluan sebelumnya mengalami musibah kecelakaan serta konselor/dosen bimbingan dan konseling penggantinya pun sedang menyelesaikan studi lanjut sehingga hanya empat universitas yang dapat terlibat melakukan eksperimen model bimbingan kelompok.

Sampel pada subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek penelitian digunakan sesuai tujuan penelitian dan mengacu pada latar belakang masalah yaitu mahasiswa bimbingan dan konseling yang memiliki kategori rendah pada hasil kuesioner SED dan SEB.

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan dan kajian hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ditemukan permasalahan empati dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling berdasarkan data SED dan SEB yang telah diberikan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta sebanyak 294 responden. Mahasiswa bimbingan dan konseling nantinya akan menjadi calon konselor di sekolah yang diharapkan mampu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Salah satu dasar dari kompetensi-kompetensi di atas adalah empati budaya inklusif yang harus dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor. Namun di lapangan berdasarkan studi pendahuluan, peneliti masih menemukan hasil dari data kuesioner SED dan SEB yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling pada kategori rendah, sehingga perlu diberikan pengenalan dengan model bimbingan kelompok.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian, peneliti memfokuskan pada dua hal yaitu, satuan analisis dan responden. Furqon (2010) menyatakan bahwa walaupun dalam sejumlah penelitian, responden dapat sama dengan satuan analisis, namun keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Responden merupakan subjek yang secara langsung menjawab pertanyaan dalam wawancara atau mengisi instrumen pengumpulan data seperti kuesioner.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan konseling di empat Universitas yang memiliki hasil kuesioner SED dan SEB pada kategori rendah dan sedang cenderung rendah serta masih aktif dalam aktifitas perkuliahan tahun ajaran 2015/2016 di DKI Jakarta. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang memperoleh skor SED dan SEB pada kategori rendah diikutsertakan dengan tujuan dapat meningkatkan empati budaya inklusif menjadi lebih baik. Sedangkan untuk mahasiswa dengan kategori sedang cenderung rendah dari hasil SED dan SEB yang diberikan diikutsertakan dengan pertimbangan bila tidak diberikan perlakuan, kemungkinan akan terjadi penurunan tingkat empati budaya inklusif yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling tersebut. Salah satu penyebab mengapa empati dan empati budaya bisa mengalami penurunan ataupun peningkatan dikarenakan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling dalam meningkatkan empati dasar dan empati budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti menunjukan bahwa data dari lima Universitas diperoleh kategori rendah baik pada Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB), dengan kategori rendah pada SED data menunjukkan 15.11% (45 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling belum mampu memahami perasaan seseorang dan menempatkan posisi diri dalam keadaan perasaan orang lain. Sebangkan kategori rendah pada SEB data menunjukkan 22.11% (36 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling belum mampu memahami perasaan dan ekspresi empati, melakukan prespektif empati, menerima perbedaan

budaya dan sangat memiliki kesadaran empati. Kategori rendah baik SED dan SEB yang diperoleh dari studi pendahuluan maka diperlukan Bimbingan Kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta.

Pada saat pelaksanaan model bimbingan kelompok subjek penelitian yang telah dipilih dipersyaratkan bersedia mengisi lembar kesediaan/komitmen untuk mengikuti keseluruhan sesi bimbingan kelompok dari sesi 1-11 dan jumlah responden dari masing-masing universitas ditentukan berdasarkan skor kuesioner SED dan SEB pada kategori rendah dan sedang cenderung ke rendah. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengikuti bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dari empat universitas dirinci pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Responden Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan EBI

No	Universitas	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	9	9
2	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta (UHAMKA)	9	9
3	Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta (UIA)	9	9
4	Universitas Kristen Indonesia (UKI)	10	10
Jumlah Responden		37	37
Jumlah Responden Keseluruhan		74	

3. Asumsi Penelitian

- a. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 ayat 15).
- b. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling pada umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 24 tahun. Rentangan usia ini berada pada periode remaja akhir sampai dengan dewasa awal (Hurlock, 2004).

- c. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor diharapkan memiliki kompetensi konselor yang mencakup kompetensi: (1) pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut akan menjadi unjuk kerja konselor. Sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor salah satunya memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang empati budaya konseli, hal ini tertuang pula pada empat kompetensi konselor, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, seperti: mampu menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan; (2) kompetensi kepribadian, seperti: peka, bersikap empati serta menghormati keragaman dan perubahan; (3) kompetensi sosial, seperti: bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja, seperti: guru, orang tua, dan tenaga administrasi; dan (4) kompetensi profesional, seperti: memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, dan mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor. (Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, dan Peraturan Pemerintah/PP No. 19 tahun 2005 pasal 2 ayat 1 tentang Standarisasi Pendidikan Konselor).
- d. Paradigma multikultural pada profesi bimbingan dan konseling saat ini sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia sesuai prinsip “bimbingan dan konseling untuk semua”. Target populasi layanan bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi lebih terbuka dan berada dalam berbagai tataran kehidupan serta berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Di Indonesia terdapat \pm 743 bahasa dan \pm 500 kelompok etnis (Kemdikbud, 2013). Sedangkan menurut Kartadinata (2005) konselor dituntut kompeten dalam memahami kompleksitas interaksi individu dan lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Berdasarkan hal tersebut di atas berarti konselor harus mampu

mengases, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem. Tujuannya adalah tercapai tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang mencerminkan, menginternalisasikan, dan mengamalkan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang semakin hari terkikis “ruh” empati budaya dari generasi bangsa karena derasnya arus informasi, teknologi, akulturasi, dan globalisasi.

- e. Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal: (1) memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam kontek sosial budaya. Seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem; (2) menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya; (3) menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan; (4) memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial; dan (5) memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi; serta (6) memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan (Kartadinata, 2005).
- f. Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor harus memiliki kompetensi budaya, yaitu: (1) sadar akan asumsi konselor secara pribadi tentang perilaku manusia, nilai-nilai, bias, praduga dan keterbatasan pribadi, bahwa pandangan hidup konselor dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri, (2) konselor mengerti pandangan konseli yang berbeda budaya tanpa penilaian atau prasangka, dan (3) konselor mengembangkan keterampilan dalam menangani konseli dari budaya yang berbeda dengan berlatih strategi intervensi sensitifitas yang tepat dan relevan (Sue & Sue, 1990).

- g. Salah satu dari penguasaan landasan profesional konselor adalah landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya (Suherman AS, 2007).
- h. Bimbingan kelompok merupakan layanan dengan menggunakan aktifitas kelompok atau dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi terkait dengan pengembangan afektif, pengembangan kognitif dan isu-isu multikultural. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan secara konstruktif, dipimpin oleh konselor atau dosen bimbingan dan konseling.
- i. Secara garis besar ada tiga kompetensi global yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah: (1) pengetahuan tentang isu-isu global (*global knowledge*), (2) empati (*empathy*), dan (3) keterampilan (*Skill*) (Pedersen, 1991). Tidak terkecuali mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor memerlukan pengetahuan, pemahaman tentang empati dasar, empati budaya dan empati budaya inklusif.
- j. Pengembangan empati budaya inklusif dengan mengembangkan penerimaan afektif, penerimaan kognitif, dan pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan.
- k. Pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif akan lebih baik dilakukan oleh dosen Bimbingan dan Konseling di 4 (empat) masing-masing Universitas, yaitu: UNJ, UHAMKA, UKI dan UIA agar mereka langsung memperoleh gambaran untuk membantu mahasiswa bimbingan dan konseling melalui pelatihan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.
- l. Pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif akan lebih efektif apabila didukung oleh konselor atau dosen bimbingan dan konseling yang memiliki pemahaman filosofis, konseptual, dan teknis operasional. Konselor atau dosen bimbingan dan konseling yang terlibat merupakan pengampuh matakuliah yang terkait dengan empati budaya inklusif di universitas masing-masing, dan untuk persamaan persepsi

tentang materi bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif dilakukan dengan FGD.

- m. Model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling diberikan secara kelompok, pada matakuliah yang terkait dengan empati budaya inklusif.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: model bimbingan kelompok yang disebut dengan variabel bebas (*independent variable*), dan empati budaya inklusif pada penelitian ini merupakan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Model Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada mahasiswa bimbingan konseling melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap peserta kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan atau keterampilan afektif, kognitif serta isu-isu multikultural yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi yang memiliki pemahaman empati budaya inklusif dalam suasana kelompok.

Secara operasional dilakukan melalui 4 (empat) tahapan bimbingan kelompok, yaitu:

a. Tahap awal (*Beginning a Group*)

Pada tahap awal (*beginning a group*) konselor atau dosen bimbingan dan konseling melakukan dua kegiatan, yaitu: orientasi dan eksplorasi, meliputi proses penentuan struktur kelompok, mengidentifikasi tujuan-tujuan bimbingan kelompok, pelibatan lebih mendalam dengan proses bimbingan kelompok dengan para peserta yang lain, dan mengelaborasi harapan-harapan dan aturan-aturan para peserta terhadap proses kelompok.

Secara terperinci tahap awal bimbingan kelompok, antara lain: (1) pernyataan tujuan, yaitu pimpinan kelompok (konselor atau dosen bimbingan dan konseling) menyampaikan tujuan kegiatan; (2) konsolidasi, terdiri dari:

(a) apa yang harus dilakukan dan diharapkan anggota kelompok, dan (b) anggota kelompok EBI memberikan pengalaman yang menyenangkan, bertoleransi, berpartisipasi, dan menyatakan perasaannya selama proses bimbingan kelompok; dan (3) *ice breaking*, bertujuan untuk memberikan semangat dan menyegarkan suasana.

b. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi (*transition stage*), antara lain: (1) resolusi konflik (*stroming*), yaitu: anggota kelompok untuk terbuka dalam menyampaikan ide dan pendapat tentang bimbingan kelompok; dan (2) pengembangan norma kelompok (*norming*), yaitu konselor dan para peserta kelompok untuk mendiskusikan materi bimbingan kelompok. Pada tahap transisi konselor menolong para peserta untuk menghadapi ketidaktahuan, ketidakpahaman, dan keterampilan bimbingan kelompok terhadap berbagai budaya yang berbeda dengan para peserta.

Tahap transisi dilaksanakan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan sambil mengamati apakah para peserta sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kerja), (3) membahas suasana yang terjadi, (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan (5) kalau dipandang perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

c. Tahap Kerja (*Work Stage*)

Tahap kerja (*work stage*), antara lain: *pertama*, eksperimentasi (*experience*) atau disebut juga tahap tindakan (*action phase*) adalah tahap di mana konselor melaksanakan bimbingan kelompok (*do*) yang diarahkan pada upaya memfasilitasi individu untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi beban psikologis sesuai dengan topik-topik persesi bimbingan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap eksperimentasi dilakukan

dengan identifikasi (*identity*), refleksi (*reflection*), melihat (*look*), dan apa yang terjadi? (*what happened?*).

Kedua, identifikasi (*identify*) tahap di mana konselor melaksanakan proses identifikasi dan refleksi pengalaman selama proses latihan. Pada tahap identifikasi para peserta bimbingan kelompok diminta untuk bercermin atau melihat (*look*) kedalam dirinya sendiri apakah ada kaitan antara proses permainan dengan keadaan dirinya. Tahap identifikasi pada setiap sesi bimbingan kelompok terdiri dari: (a) bagaimana perasaan Anda saat menerima materi bimbingan kelompok?, dan (b) apakah Anda sudah memahami bagaimana menjalin dan meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok?.

Ketiga, analisis (*analyze*) tahap di mana para peserta diajak untuk merefleksikan (*reflection*) dan memikirkan (*think*) hubungan antara proses bimbingan kelompok dengan kondisi empati budaya yang sedang dihadapinya, sehingga dapat digunakan membuat rencana perbaikan terhadap kelemahan diri terhadap budaya yang beragam secara inklusif empati. Pada tahap analisis konselor mengajukan pertanyaan reflektif tentang apa yang perlu dilakukan (*so what*) oleh para peserta untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan mengembangkan penerimaan afektif, penerimaan kognitif serta pengembangan isu-isu multikultural yang dihadapinya setelah melakukan proses bimbingan kelompok. Tahap analisis dilakukan dengan menganalisa (*analyze*), refleksi (*reflection*), berpikir (*think*), dan terus melakukan apa? (*so what?*). Analisa terdiri dari: (a) apa yang Anda pelajari dari materi bimbingan kelompok?, (b) apakah Anda sudah mengetahui bagaimana menjalin dan meningkatkan keterampilan Bimbingan Kelompok?, dan (c) apakah Anda sudah mengetahui apa yang dapat Anda lakukan untuk menjalin dan meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok? Adapun komponen dari tahap eksplorasi, antara lain adalah: (1) proses *attending* termasuk kontak mata, bahasa tubuh, dan analisa secara verbal; (2) proses refleksi dan bertanya, termasuk pertanyaan terbuka, parafrase, dan membuat kesimpulan; (3) tahap eksplorasi harus ditandai oleh tingginya tingkat

eksplorasi pembicaraan dari konseli, dan minimalis gangguan yang bersumber dari konselor; (4) selama proses dari tahap eksplorasi, pimpinan kelompok harus mampu berkomunikasi, empati, dan memandang secara positif, dan (5) pada akhir tahap eksplorasi, konseli harus merasa sepenuhnya didukung untuk mengeksplorasi isu-isu dari sudut pandang budaya mereka sendiri.

Keempat, generalisasi (*generalize*) tahap di mana para peserta diajak untuk membuat rencana (*plan*) untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan mengembangkan penerimaan afektif, penerimaan kognitif serta pengembangan isu-isu multikultural yang dihadapinya setelah melakukan proses bimbingan kelompok. Pada tahap generalisasi konselor mengajukan pertanyaan reflektif tentang rencana tindakan dan cara bagaimana para peserta meningkatkan dan mengembangkan bimbingan kelompok. Tahap generalisasi dilakukan dengan generalisasi (*generalize*), refleksi (*reflection*), rencana (*plan*), dan sekarang apa? (*Now What?*). Generalisasi terdiri dari: (a) apa rencana Anda dalam meningkatkan kemampuan keterampilan bimbingan kelompok?; (b) bagaimana Anda meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok?; dan (c) situasi seperti apa Anda dapat meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok?. Konselor pada tahap kerja memberikan penguatan kepada anggota kelompok, menghubungkan tema-tema, mendukung pengambilan resiko, menjadi model tingkah laku yang sesuai, dan memberikan penguatan untuk anggota kelompok untuk menterjemahkan pikiran dan alternatif solusi yang telah diambil dalam kelompok ke dunia nyata.

d. Tahap Terminasi (*Termination Stage*)

Tahap terminasi (*termination stage*), antara lain: (1) refleksi umum terdiri dari: (a) konselor bersama para peserta kelompok menyimpulkan materi yang telah disampaikan, (b) konselor mengajak para peserta kelompok melakukan review atas proses bimbingan yang telah dilakukan, dan (c) konselor dan para peserta kelompok mengemukakan kesan dan nilai hasil-hasil kegiatan;

dan (2) tindak lanjut terdiri dari: (a) konselor memberikan penguatan kepada anggota kelompok untuk dapat meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok, (b) anggota kelompok mengemukakan pesan dan harapan, dan (c) membahas dan merealisasikan rencana-rencana selanjutnya.

Tahap akhir ditandai dengan konsolidasi dan pengakhiran. Pada tahap akhir konselor dan para peserta menyimpulkan dan mengintegrasikan informasi, alternatif solusi, dan pengalaman-pengalaman kelompok. Pada tahap akhir para peserta kelompok membuat rencana untuk pertemuan tindak lanjut yang bertujuan untuk menindaklanjuti hasil implementasi strategi di *setting* yang sesungguhnya serta kemungkinan perubahan dari rencana yang telah disepakati bersama.

2. Empati Budaya Inkulsif

Empati budaya inklusif terdiri dari:

a. Empati Dasar dan Empati Budaya

Empati dasar adalah memahami, mengidentifikasi, dan menempatkan emosi dan perasaan-perasaan yang sedang dirasakan orang lain, dan dapat mengkomunikasikan pemahaman-pemahaman yang didapat secara tepat, sehingga orang lain akan merasa dipahami dengan lebih. Model empati dasar, terdiri dari aspek: (a) empati afektif merupakan pemahaman pada emosi orang lain dengan cara mengerti, memahami, menyadari, dan membayangkan emosi atau kondisi yang sedang orang lain rasakan, dan (2) empati kognitif merupakan keselarasan afektif pada keadaan emosi orang lain dengan cara merasakan, terhanyut, dan berpengaruh terhadap emosi atau menempatkan posisi pada kondisi yang sedang orang lain rasakan. Sedangkan empati budaya merupakan komitmen untuk berusaha memahami setiap: (a) konseli dari perspektif diri dan emosi disekitarnya dengan komunikasi interaktif, (b) konseli dengan fokus pada konteks kehidupan konseli, dan (c) disonansi antara realitas dan perspektif konseli terhadap budaya.

b. Empati Budaya Inklusif (EBI)

Pengertian Empati Budaya Inklusif (EBI) merupakan pendekatan pembelajaran atau proses secara universal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi pada budaya secara spesifik yang ada di DKI Jakarta serta mengandung unsur, dan stereotipe atau etnosentrisme dengan mengamati karakteristik khas dari populasi spesifik, yaitu mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai sumber daya primer, dan menekankan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai individu yang memiliki individualitas di dalam pola budaya, dan empati pada konseli yang tidak semata-mata hanya empati dalam reaksi-reaksi peniru semata, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman-pengalaman diri yang diproyeksikan kepada objek lain diluar dirinya.

Pengembangan empati budaya inklusif berdasarkan: (a) kesadaran (asumsi belajar budaya, konteks, dan pengalaman), (b) pengetahuan (Informasi kesenjangan dan fakta-fakta penting tentang konteks budaya), (c) keterampilan (membuat keputusan dan mengambil tindakan atas dasar kesadaran yang akurat dan pemahaman yang bermakna dari konteks budaya). Adapun yang dikembangkan secara lebih terperinci dengan memiliki keterampilan dalam: (1) penerimaan afektif (menempatkan posisi diri pada perasaan dan konteks orang lain, ekspresi empati, kerentanan percampuran budaya, inklusif dalam mengembangkan empati, sumber-sumber spiritual internal, dan merangkul ambiguitas dalam proses pengembangan EBI), (2) penerimaan kognitif (kemampuan memahami perasaan orang lain, sensitifitas budaya, identitas individu yang unik, hipotesis dari sensitifitas budaya, dan keyakinan konseli tentang budaya yang berbeda, pemilihan intervensi sensitifitas budaya, dan perbedaan budaya), dan (3) pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan (meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara spesifik pada persamaan dan perbedaan antara konselor dengan konseli dalam setiap hubungan bimbingan dan konseling, identitas budaya, artikulasi budaya, dan pendekatan konseling yang kreatif).

D. Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Studi pendahuluan**, berupa observasi, wawancara dan kuesioner yang digunakan SED dan SEB untuk memperoleh informasi mengenai profil empati, empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, dan instrumen model Bimbingan Kelompok Empati budaya inklusif.

Ada pun kisi-kisi instrumen SED dan SEB yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.2, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Basic Emphaty Scala* (SED)
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta

Aspek	No. Item		Jumlah Item	Butir Item	Gambaran Emosi	Ket.
	+	-				
Kognitif	3, 9, 10, 12, 14, 16	6, 19, 20	9	3	(+) Saya dapat memahami kebahagiaan teman ketika mereka mengerjakan sesuatu hal dengan baik.	b
				9	(+) Ketika seseorang merasa 'kecewa' Saya biasanya bisa mengerti bagaimana perasaan mereka.	a
				10	(+) Saya biasanya dapat berhasil meskipun teman-teman takut melakukannya.	c
				12	(+) Saya sering dapat memahami bagaimana perasaan seseorang meskipun mereka belum mengatakannya.	a, b, c, d
				14	(+) Saya biasanya dapat berhasil ketika orang-orang di sekitar saya ceria.	b
				16	(+) Saya biasanya dapat menyadari dengan cepat ketika seorang teman marah.	d
				6	(-) Saya merasa sulit untuk mengetahui saat teman-teman ketakutan.	c
				19	(-) Saya biasanya tidak menyadari apa yang dirasakan teman saya.	a, b, c, d

				20	(-) Saya mengalami kesulitan untuk membayangkan ketika teman-teman bahagia.	b
Afektif	2, 4, 5, 11, 15, 17	1, 7, 8, 13, 18	11	2	(+) Ketika bersama teman yang sedih, saya biasanya merasa sedih pula.	a
				4	(+) Saya merasa ketakutan ketika melihat tokoh dalam film horor.	c
				5	(+) Saya dengan mudah ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.	a, b, c, d
				11	(+) Saya sering merasa sedih ketika menonton hal-hal yang menyedihkan di TV atau di film.	a
				15	(+) Saya cenderung merasa takut ketika bersama dengan teman-teman yang penakut.	c
				17	(+) Saya sering terhanyut dalam perasaan teman-teman saya.	a, b, c, d
				1	(-) Emosi teman tidak banyak mempengaruhi saya.	a, b, c, d
				7	(-) Saya tidak menjadi sedih ketika saya melihat orang lain menangis.	a
				8	(-) Perasaan orang lain tidak mengganggu saya sama sekali.	a, b, c, d
				13	(-) Melihat orang yang dimarahi tidak berpengaruh pada perasaan saya.	d
				18	(-) Ketidakhahagiaan teman tidak membuat saya merasakannya.	b

Keterangan: a = Sedih, b = Bahagia, c = Takut, d = Marah.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Skala Empati Budaya (SEB)

Happy Karlina Marjo, 2017

**MODEL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI BUDAYA INKLUSIF MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta

Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Item	Pernyataan	
1. Perasaan dan ekspresi empati.	a. Kepedulian terhadap komunikasi diskriminatif atau stereotif budaya.	3, 13, 16, 18, 30.	5	3	Saya merasa tersentuh dengan film atau buku yang mengangkat isu diskriminasi kelompok ras/etnis orang lain dibandingkan dengan kelompok etnis saya sendiri.
				13	Ketika saya berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang ras/etnis, saya mengapresiasi norma-norma budayanya.
				16	Saya memikirkan dampak dari lelucon yang bersifat sara terhadap perasaan orang yang dijadikan target.
				18	Saya tertarik untuk membahas permasalahan diskriminasi terhadap orang lain dari kelompok ras/etnis yang berbeda.
				30	Ketika saya mendengar gurauan atau candaan yang rasis, saya ikut merasa tersinggung walaupun saya bukan bagian dari kelompok ras/etnis yang dijadikan bahan candaan tersebut.
	b. Respon afektif atau emosional terhadap keadaan emosi dan pengalaman dari seseorang yang berbeda latar belakang	12, 21, 22, 23, 26.	5	12	Saya ikut marah ketika ada orang dari latar belakang ras/etnis tertentu diperlakukan secara tidak adil.
				21	Saya tidak peduli jika seseorang berbicara rasis terhadap kelompok ras/etnis orang lain.

	ras atau etnis.			22	Saya ikut merasa bangga, ketika melihat seseorang yang berbeda dengan latar belakang ras/etnis dengan saya sukses di masyarakat.
				23	Ketika orang dari ras-etnis tertentu mengalami penindasan, saya ikut merasa frustrasi (bersedih).
				26	Saya ikut merasakan kemarahan seseorang yang menjadi korban penindasan atau kekerasan secara psikologis (misalnya kekerasan tersebut dilakukan dengan sengaja yang disebabkan latar belakang ras/etnis).
	c. Ekspresi empati yang berhubungan langsung dengan pengalaman diskriminatif.	9, 11, 14, 15, 17.	5	9	Saya mencari kesempatan berbincang secara pribadi dengan seseorang yang berbeda latar belakang ras/etnis mengenai pengalaman yang mereka dimiliki.
				11	Ketika saya mengetahui seseorang teman diperlakukan tidak adil yang disebabkan latarbelakang ras/etnis, saya membelanya.
				14	Saya memberikan dukungan terhadap seseorang dari kelompok ras dan etnis yang berbeda, yang sedang dimanfaatkan.
				15	Saya ikut merasa terganggu ketika orang lain memiliki permasalahan ketidakadilan dikarenakan ras/etnis tertentu di masyarakat.
				17	Saya tidak akan berpartisipasi dalam sebuah acara yang mempromosikan

					persamaan hak dalam kesejajaran ras dan etnis.
2. Mengambil perspektif empati.	a. Pemahaman mengenai pengalaman dari orang-orang dengan latar belakang ras dan etnis yang berbeda dengan mencoba untuk mengambil perspektif mereka dalam melihat dunia.	2, 28, 31.	3	2	Saya tidak tahu banyak informasi tentang peristiwa sosial dan politik yang penting dari ras dan etnis kelompok lain selain etnis saya sendiri.
				28	Sulit sekali bagi saya menempatkan diri pada posisi orang lain yang Berbeda latar belakang ras dan/atau etnis.
				31	Sangat sulit bagi saya memahami cerita yang orang lain bicarakan tentang diskriminasi ras/etnis yang mereka alami pada kehidupan sehari-hari mereka.
	b. Pemahaman mengenai emosi dari orang-orang dengan latar belakang ras dan etnis yang berbeda dengan mencoba untuk mengambil perspektif mereka dalam melihat dunia.	4, 6, 19, 29.	4	4	Saya mengetahui bagaimana rasanya menjadi satu-satunya orang dari etnis tertentu dalam sekelompok orang yang berbeda etnis.
				6	Saya dapat merasakan frustrasi yang dialami orang lain ketika mereka memiliki kesempatan yang sedikit terkait dengan latar belakang ras/etnis.
				19	Sangat mudah bagi saya memahami apa yang dirasakan jika menjadi seseorang dari latar belakang ras/etnis yang berbeda.
				29	Saya merasa tidak nyaman ketika saya berada di lingkungan yang di dominasi oleh orang yang berbeda latar belakang ras/etnis.
3. Menerima perbedaan	a. Pemahaman mengenai	8, 27	2	8	Saya tidak mengerti mengapa orang dari latar

budaya.	tradisi dan kebiasaan budaya dari berbagai kelompok ras dan etnis.				belakang ras/etnis yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya menikmati mengenakan pakaian tradisional.
				27	Saya tidak mengerti mengapa orang ingin menjaga tradisi adat budaya ras/etnis, dibandingkan mencoba untuk membaur dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.
	b. Penerimaan mengenai tradisi dan kebiasaan budaya dari berbagai kelompok ras dan etnis.	1, 10	2	1	Saya merasa kesal ketika orang tidak berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.
				10	Saya merasa terganggu ketika orang dari latar belakang ras/etnis yang berbeda berbicara bahasa daerah asalnya di sekitar saya.
	c. Penghargaan mengenai tradisi dan kebiasaan budaya dari berbagai kelompok ras dan etnis.	5	1	5	Saya tidak sabar ketika berkomunikasi dengan orang dari latar belakang ras/etnis yang berbeda, terlepas dari seberapa baik mereka berbicara bahasa Indonesia.
4. Kesadaran empati.	Kesadaran seseorang tentang pengalaman orang lain dengan kelompok ras dan etnis yang berbeda.	7, 20, 24, 25	4	7	Saya menyadari rintangan institusional (seperti membatasi kesempatan untuk mendapatkan promosi kerja) sebagai bentuk diskriminasi terhadap kelompok ras/etnis tertentu yang berbeda dengan saya.
				20	Saya dapat melihat bagaimana kelompok ras/etnis tertentu secara sistematis ditindas di masyarakat.

				24	Saya menyadari bahwa media sering menggambarkan orang atas dasar stereotip negatif terhadap ras/etnis tertentu.
				25	Saya sadar bagaimana masyarakat memperlakukan secara berbeda kelompok ras/etnis lain, selain etnis saya sendiri.

2. Penilaian Pakar/Validasi ahli

Untuk penilaian pakar dalam menjaring data penilaian terhadap Model bimbingan kelompok yang terdiri dari: (1) Rasional, (2) Landasan Filosofis, (3) Tujuan Model Bimbingan Kelompok, (4) Asumsi Model, (5) Strategi Pengembangan Model, (6) Langkah-langkah Bimbingan Kelompok (Format, Rentang Waktu, dan *Setting*), (7) Akuntabilitas (Evaluasi, Indikator Keberhasilan Bimbingan Kelompok, dan Penilaian).

Untuk panduan bimbingan kelompok terdiri dari: (1) Pendahuluan, (2) Tujuan RPLBK Bimbingan Kelompok, (3) Kompetensi Konselor/Dosen Bimbingan dan Konseling, (4) Langkah Operasional Bimbingan Kelompok EBI (Proses dan Prosedur, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok, dan Rincian Sesi & Langkah Model Bimbingan Kelompok), (5) Unsur Pendukung Kegiatan Bimbingan Kelompok, (6) Rancangan Program Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK), dan (7) Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok.

Upaya untuk mendapatkan instrumen yang berkualitas maka dilakukan penimbangan instrumen kuesioner pengumpulan data ataupun pengembangan model bimbingan kelompok untuk menguji validitas konstruk menggunakan pendapat ahli (*judgment expert*). Penimbangan instrumen yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menguji keterbacaan instrumen yang telah dikembangkan. *Judgment expert* dilakukan oleh 3 orang pakar yaitu: (1) Prof. Dr. H Syamsu Yusuf LN, M.Pd., (2) Dr. Tina Hayati Dahlan (Dosen Psikologi UPI), dan (3) Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd. Sedangkan untuk *judgment* Ahli Bahasa alat ukur

Skala Empati Dasar (SED), dan Skala Empati Budaya (SEB) adalah Dosen Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta, yaitu: Dr. Siti Drivoka S, M.Pd.

3. Analisa Data

Adapun rincian prosedur analisa data, sebagai berikut: (a) *uji kelayakan instrumen* dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten/isi, dan redaksi instrumen dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa serta karakteristik responden atau *judgement* instrumen yang dilakukan oleh dua pakar bimbingan dan konseling, yaitu: (1) Prof. Dr. H Syamsu Yusuf LN, M.Pd., dan (2) Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd. Penimbang instrumen penelitian, pernyataan instrumen sudah sesuai dengan indikator SED dan SEB. Hasil *judgment* membenarkan hasil dengan kategori Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM) untuk di revisi (lampiran 1), (b) *uji keterbacaan* untuk mengukur instrumen dapat dipahami responden. Uji keterbacaan dilakukan pada 76 mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang bukan merupakan responden penelitian. Selanjutnya dilakukan, (c) *uji validitas* butir pernyataan digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* menurut Pearson (dalam Siregar, 2016) data terlampir pada lampiran 2, dan (d) *uji reliabilitas* instrumen berhubungan dengan ketepatan atau konsistensi tes menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) dengan menggunakan perhitungan *Software SPSS* versi 20.0

Adapun rumus korelasi *product moment* menurut Pearson (dalam Siregar, 2016) untuk menentukan perhitungan validitas butir soal dengan rumus, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas

N = jumlah peserta EBI

x = skor peserta EBI pada tiap butir soal

y = skor total

Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesa dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika r hitung positif, dan r hitung ≥ 0.3 , maka butir soal valid
- b. Jika r hitung negatif, dan r hitung > 0.3 , maka butir soal tidak valid

Pemilihan butir pernyataan yang layak untuk pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengujian validitas butir menggunakan teknik korelasi. Validitas atau kesahihan menurut Siregar (2016) adalah menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*valid measure if it successfully measure the phenomenon*). Lebih lanjut, Masrun (dalam Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa butir yang dipilih (valid) adalah memiliki tingkat korelasi ≥ 0.3 . Oleh karena itu, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasaran atau menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

Instrumen yang digunakan peneliti mengadaptasi pada instrumen ahli lainnya dengan perizinan langsung dari penulisnya. Untuk instrumen empati menggunakan Skala Empati Dasar (SED) menurut Jolliffe, Darrick., & David P Farrington (2006) dengan jumlah item sebanyak 20 item, yang terdiri dari empati kognitif sebanyak 9 item (positif = 6 item, dan negatif = 3 item), dan empati kognitif sebanyak 11 item (positif = 6 item, dan negatif = 5 item) menggunakan skala likert dengan interval 1-5 (1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti ragu-ragu, 4 berarti setuju, dan 5 berarti sangat setuju). Sedangkan untuk empati budaya menggunakan instrumen Skala Empati Budaya (SEB) yang diadopsi dari Wang, Yu-Wei, dkk. (2003) dengan jumlah item sebanyak 31 item, yang terdiri dari komponen, yaitu: (1) perasaan dan ekspresi empati (*empathic feeling and expression*) sebanyak 15 item pernyataan, (2) mengambil perspektif empati (*empathic perspective taking*) sebanyak 7 item pernyataan, (3) menerima perbedaan budaya (*acceptance of cultural differences*) sebanyak 5 item pernyataan, dan (4) kesadaran empati (*empathic awareness*)

sebanyak 4 item pernyataan. Uji coba instrumen empati dan empati budaya dilakukan pada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berjumlah 62 orang. Rekapitulasi hasil perhitungan uji validitas data empati dasar mahasiswa bimbingan dan konseling pada tabel 3.4, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Data Empati Dasar
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

No. Item	r hitung	r tabel	Kriteria
1	0.35	0.30	Valid
2	0.31	0.30	Valid
3	0.33	0.30	Valid
4	0.30	0.30	Valid
5	0.32	0.30	Valid
6	0.36	0.30	Valid
7	0.41	0.30	Valid
8	0.36	0.30	Valid
9	0.37	0.30	Valid
10	0.43	0.30	Valid
11	0.33	0.30	Valid
12	0.50	0.30	Valid
13	0.46	0.30	Valid
14	0.40	0.30	Valid
15	0.33	0.30	Valid
16	0.32	0.30	Valid
No. Item	r hitung	r tabel	Kriteria
17	0.37	0.30	Valid
18	0.31	0.30	Valid
19	0.30	0.30	Valid
20	0.38	0.30	Valid

Hasil rekapitulasi pada tabel 3.4 uji validasi data empati dasar menggunakan Skala Empati Dasar (SED) pada mahasiswa bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa semua item sebanyak 20 item pernyataan empati dasar valid. Hal tersebut menyatakan bahwa 20 item tersebut dapat mengukur tes empati dasar mahasiswa bimbingan dan konseling.

Sedangkan untuk empati budaya menggunakan instrumen Skala Empati Budaya (SEB) dengan rekapitulasi perhitungan hasil uji validitas data empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling pada tabel 3.5, sebagai berikut:

Tabel 3.5

**Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Data Empati Budaya
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling**

No. Item	r hitung	r tabel	Kriteria
1	0.33	0.30	Valid
2	0.41	0.30	Valid
3	0.32	0.30	Valid
4	0.45	0.30	Valid
5	0.40	0.30	Valid
6	0.30	0.30	Valid
7	0.34	0.30	Valid
8	0.34	0.30	Valid
9	0.51	0.30	Valid
10	0.38	0.30	Valid
11	0.33	0.30	Valid
12	0.48	0.30	Valid
13	0.31	0.30	Valid
14	0.53	0.30	Valid
15	0.33	0.30	Valid
16	0.54	0.30	Valid
17	0.44	0.30	Valid
18	0.36	0.30	Valid
19	0.38	0.30	Valid
20	0.30	0.30	Valid
21	0.32	0.30	Valid
22	0.32	0.30	Valid
No. Item	r hitung	r tabel	Kriteria
23	0.41	0.30	Valid
24	0.37	0.30	Valid
25	0.32	0.30	Valid
26	0.30	0.30	Valid
27	0.55	0.30	Valid
28	0.39	0.30	Valid
29	0.34	0.30	Valid
30	0.30	0.30	Valid
31	0.30	0.30	Valid

Hasil rekapitulasi pada tabel 3.5 hasil uji validasi data empati budaya menggunakan Skala Empati Budaya (SEB) pada mahasiswa bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa semua item sebanyak 31 item pernyataan empati valid. Hal tersebut menyatakan bahwa 31 item tersebut dapat mengukur tes empati mahasiswa bimbingan dan konseling.

Untuk uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, selanjutnya alat pengumpulan data tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas menurut Siregar (2016) adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) dengan tahapan perhitungan uji reliabilitas menurut Siregar (2016) sebagai berikut:

Pertama, menentukan nilai varians setiap butir pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Kedua, menentukan nilai varians total dengan menggunakan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Ketiga, menentukan reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

X	= Nilai skor yang dipilih
σ^2	= Varians total
$\sum \sigma b^2$	= Jumlah varians butir
k	= Jumlah butir pernyataan
r_{11}	= Koefisien reliabilitas instrumen

Kriteria koefisien reliabilitas menggunakan pendapat Drummond dan Jones (2010) pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Diterima
0,60 – 0,69	Cukup Diterima
< 0,59	Rendah/Tidak Dapat Diterima

Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *software SPSS 20.0 for Windows* diperoleh koefisien reliabilitas (α) untuk empati sebesar 0.815 dan empati budaya sebesar 0.824. Dengan demikian, instrumen penelitian empati dan empati budaya dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Drummond & Jones (2010) mengemukakan bahwa indeks reliabilitas ini berada pada kategori tinggi. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items
Empati menggunakan SED	0.815	20
Empati Budaya menggunakan SEB	0.824	31

Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas Drummond dan Jones (2010) disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen SED dan SEB pada mahasiswa

bimbingan dan konseling berada pada kategori tinggi yang artinya instrumen SED dan SEB memiliki tingkat koefisien reliabilitas yang tinggi.

Secara lebih terperinci, uji ketepatan SED dan SEB disajikan dari hasil rekapitulasi data uji coba secara keseluruhan pada tabel 3.8 untuk SED dan tabel 3.9 untuk SEB, antara lain:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Skala Empati Dasar (SED)

Item Soal	Uji Ketepatan Skala						Uji Validitas			Uji Reliabilitas	Keterangan
	1	2	3	4	5	Kesimpulan	R	r	Kesimpulan		
							Hitung	Tabel			
1	1	2	3	4	5	Tepat	0.35	0.30	Valid	0.815	Dipakai
2	1	2	3	4	5	Tepat	0.31	0.30	Valid		Dipakai
3	1	2	3	4	5	Tepat	0.33	0.30	Valid		Dipakai
4	1	2	3	4	5	Tepat	0.30	0.30	Valid		Dipakai
5	1	2	3	4	5	Tepat	0.32	0.30	Valid		Dipakai
6	1	2	3	4	5	Tepat	0.36	0.30	Valid		Dipakai
7	1	2	3	4	5	Tepat	0.41	0.30	Valid		Dipakai
8	1	2	3	4	5	Tepat	0.36	0.30	Valid		Dipakai
9	1	2	3	4	5	Tepat	0.37	0.30	Valid		Dipakai
10	1	2	3	4	5	Tepat	0.43	0.30	Valid		Dipakai
11	1	2	3	4	5	Tepat	0.33	0.30	Valid		Dipakai
12	1	2	3	4	5	Tepat	0.50	0.30	Valid		Dipakai
13	1	2	3	4	5	Tepat	0.46	0.30	Valid		Dipakai
14	1	2	3	4	5	Tepat	0.40	0.30	Valid		Dipakai
15	1	2	3	4	5	Tepat	0.33	0.30	Valid		Dipakai
16	1	2	3	4	5	Tepat	0.32	0.30	Valid		Dipakai
17	1	2	3	4	5	Tepat	0.37	0.30	Valid		Dipakai
18	1	2	3	4	5	Tepat	0.31	0.30	Valid		Dipakai
19	1	2	3	4	5	Tepat	0.30	0.30	Valid		Dipakai
20	1	2	3	4	5	Tepat	0.38	0.30	Valid		Dipakai

Tabel 3.9
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Empati Budaya (SEB)

Item Soal	Uji Ketepatan Skala					Uji Validitas			Uji Reliabilitas	Keterangan
	1	2	3	4	Kesimpulan	r	r	Kesimpulan		

						Hitung	Tabel			
1	1	2	3	4	Tepat	0.33	0.3	Valid	0.824	Dipakai
2	1	2	3	4	Tepat	0.41	0.3	Valid		Dipakai
3	1	2	3	4	Tepat	0.32	0.3	Valid		Dipakai
4	1	2	3	4	Tepat	0.45	0.3	Valid		Dipakai
5	1	2	3	4	Tepat	0.4	0.3	Valid		Dipakai
6	1	2	3	4	Tepat	0.3	0.3	Valid		Dipakai
7	1	2	3	4	Tepat	0.34	0.3	Valid		Dipakai
8	1	2	3	4	Tepat	0.34	0.3	Valid		Dipakai
9	1	2	3	4	Tepat	0.51	0.3	Valid		Dipakai
10	1	2	3	4	Tepat	0.38	0.3	Valid		Dipakai
11	1	2	3	4	Tepat	0.33	0.3	Valid		Dipakai
12	1	2	3	4	Tepat	0.48	0.3	Valid		Dipakai
13	1	2	3	4	Tepat	0.31	0.3	Valid		Dipakai
14	1	2	3	4	Tepat	0.53	0.3	Valid		Dipakai
15	1	2	3	4	Tepat	0.33	0.3	Valid		Dipakai
16	1	2	3	4	Tepat	0.54	0.3	Valid		Dipakai
17	1	2	3	4	Tepat	0.44	0.3	Valid		Dipakai
18	1	2	3	4	Tepat	0.36	0.3	Valid		Dipakai
19	1	2	3	4	Tepat	0.38	0.3	Valid		Dipakai
20	1	2	3	4	Tepat	0.3	0.3	Valid		Dipakai
21	1	2	3	4	Tepat	0.32	0.3	Valid		Dipakai
22	1	2	3	4	Tepat	0.32	0.3	Valid		Dipakai
23	1	2	3	4	Tepat	0.41	0.3	Valid		Dipakai
24	1	2	3	4	Tepat	0.37	0.3	Valid		Dipakai
25	1	2	3	4	Tepat	0.32	0.3	Valid		Dipakai
26	1	2	3	4	Tepat	0.3	0.3	Valid		Dipakai
27	1	2	3	4	Tepat	0.55	0.3	Valid		Dipakai
28	1	2	3	4	Tepat	0.39	0.3	Valid		Dipakai
29	1	2	3	4	Tepat	0.34	0.3	Valid		Dipakai
30	1	2	3	4	Tepat	0.3	0.3	Valid		Dipakai
31	1	2	3	4	Tepat	0.3	0.3	Valid		Dipakai

Hasil pertimbangan pakar, uji keterbacaan, uji validasi, uji reliabilitas, serta uji ketepatan skala SED dan SEB, terdapat 20 item pernyataan SED dan 31 item pernyataan SEB semuanya dapat dipakai.

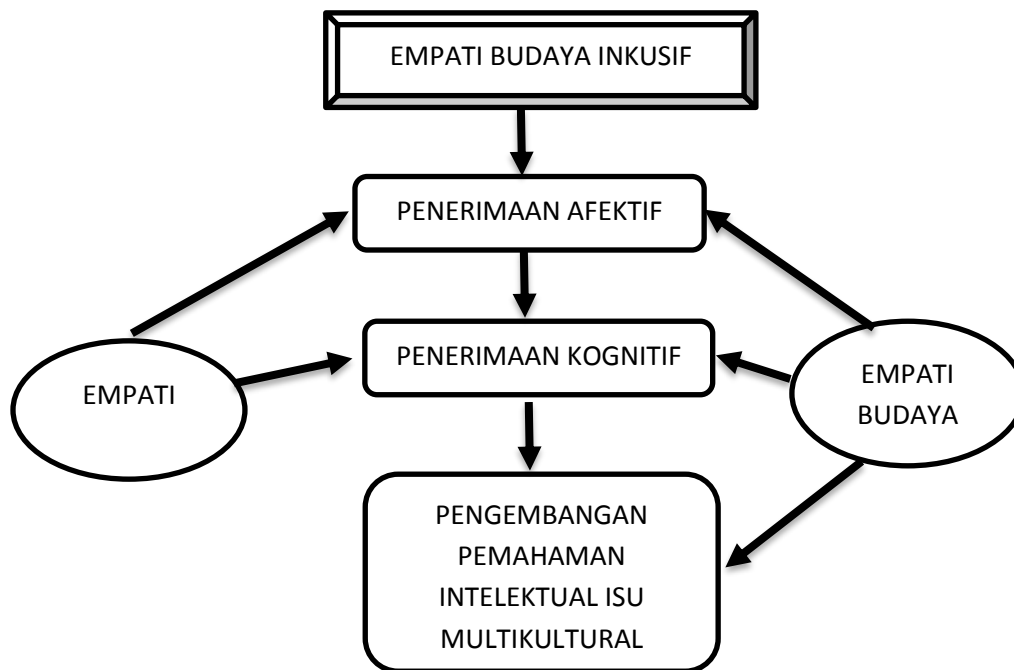
E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI pada tabel 3.10 sebagai berikut:

Tabel 3.10
Pengembangan Instrumen Penelitian
Model Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan EBI

No	Aspek	Indikator
1	Penerimaan Afektif	a. Kerentanan Percampuran Budaya
		b. Inklusif dalam mengembangkan empati.
		c. Sumber-sumber Spiritual internal.
		d. Merangkul ambiguitas dalam proses pengembangan EBI
2	Penerimaan kognitif	a. Sensitifitas Budaya
		b. Identitas Individu yang unik
		c. Hipotesis dari sensitifitas Budaya
		d. Keyakinan konseli tentang budaya yang berbeda
		e. Pemilihan intervensi sensitifitas budaya
		f. Perbedaan budaya
No	Aspek	Indikator
3	Pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan	a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara spesifik pada persamaan dan perbedaan antara konselor dengan konseli dalam setiap hubungan konseling
		b. Identitas budaya
		c. Artikulasi budaya
		d. Pendekatan Konseling yang Kreatif

Adapun interkorelasi antar instrumen empati (SED), dan empati budaya (SEB) serta pengembangan empati budaya inklusif (EBI) yang digunakan pada gambar 3.3 sebagai berikut:



Gambar 3.3
Interkorelasi antar Instrumen Pengembangan EBI

F. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dipaparkan di atas, teknik pengumpulan data merupakan bagian dari prosedur penelitian. Adapun tahapan pengumpulan data, yaitu diawali dengan studi pendahuluan (eksplorasi permasalahan), *pre-test*, penilaian setiap sesi, dan diakhiri dengan *post-test*. Selain hal tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik, sebagai berikut:

Pertama, komunikasi langsung melalui wawancara kepada mahasiswa bimbingan dan konseling, konselor/dosen bimbingan dan konseling dengan melakukan FGD terlebih dahulu membahas bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, *stakeholder* seperti Rektor, Dekan FIP dan Kepala Program studi Bimbingan dan Konseling untuk izin dan persetujuan praktek bimbingan

kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI di universitas masing-masing yang dijadikan riset penelitian ini, yaitu di UNJ, UKI, UIA, dan UHAMKA.

Kedua, komunikasi tidak langsung melalui penyebaran instrumen yang dilakukan pada mahasiswa bimbingan dan konseling di empat universitas dengan memberikan kuesioner SED dan SEB.

Ketiga, melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur pada setiap sesi 1-11. Sesuai dengan pernyataan Latipun (2001) bahwa bimbingan kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan agar tujuan dari intervensi tercapai.

G. Metode Analisa Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data mengenai empati dan empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling merupakan data kuantitatif, sedangkan data frekuensi intensitas terjadinya bimbingan kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI dan data pendapat responden (umpan balik) selama mengikuti sesi intervensi 1-11 serta tanggapan dan saran pakar, konselor/dosen bimbingan konseling merupakan data kualitatif. Untuk menganalisa data kuantitatif digunakan analisis statistika, sedangkan untuk menganalisa data kualitatif digunakan analisis non statistik. Menurut Milles dan Huberman (1984) menyebutkan terdapat tiga langkah pengolahan data kualitatif, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Sebelum menganalisa lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif berupa persentase. Kategorisasi posisi empati dan empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta baik secara keseluruhan, aspek maupun indikatornya dipergunakan rerata ideal dengan kriteria: *mean* ideal dengan kriteria: jika $X_{aktual} > \bar{X}_{ideal}$ termasuk kategori tinggi, dan $X_{aktual} \leq \bar{X}_{ideal}$ termasuk kategori rendah ($X = \text{jumlah skor aktual}$; $\bar{X} = \text{Rerata}$). Analisis data secara keseluruhan dilakukan secara *computerized* menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007* dan *software SPSS 20.0 for*

Windows. Selanjutnya, untuk penentuan persentase secara keseluruhan, aspek maupun indikatornya digunakan rumus menurut Mangkuatmodjo (1997) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi

N = jumlah responden

Metode analisa data menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Menggunakan data responden yang berasal dari data *pretest-posttest* empati dan empati budaya dengan menggunakan metode statistik inferensial. Uji efektifitas bimbingan kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI menggunakan analisis kovarian (Anacova) yang merupakan teknik statistik untuk uji beda multivariat gabungan antara analisis regresi dan anova. Analisis regresi merupakan salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel independen mampu memprediksi besarnya variabel dependen. Sedangkan analisis anova digunakan untuk menguji perbandingan rerata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Penggunaan analisis kovarian, peran variabel independen terhadap variabel dependen baik melalui uji prediksi maupun uji komparasi (perbedaan) dapat diidentifikasi secara bersamaan (simultan). Data untuk menguji efektivitas pada penelitian ini adalah data *post-test*. Pengujian dengan data *post-test* dilakukan dengan uji komparasi, sedangkan uji prediksi digunakan sebagai bagian dari bentuk kontrol terhadap variabel-variabel ekstra yang dapat mempengaruhi keluaran perlakuan yang diberikan peneliti. Upaya kontrol yang dilakukan dengan kontrol secara statistik. Variabel dependen pada penelitian ini adalah data *post-test*, dan variabel independen atau kovariannya adalah data *pret-test*. Untuk teknik pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Software SPSS* versi 20.0.

H. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Secara konseptual langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan (*research dan development*) mengacu pada pendapat Borg dan Gall (2003) yaitu: (1) studi pendahuluan (*research dan information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan model awal (*develop preliminary form of product*), (4) validasi desain oleh pakar (*desain validation*), (5) Perbaikan model awal (*main product revision*), (6) ujicoba terbatas (*main field testing*), (7) perbaikan model hasil uji coba (*operational product process*), (8) ujicoba lebih luas (*operational field testing*), (9) perbaikan akhir/finalisasi model (*final product revision*), (10) desiminasi dan implementasi model (*dissemination and implementation*).

Prosedur penelitian dan pengembangan memiliki 10 tahap yang mengacu pada pendapat Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2006), antara lain: *Tahap pertama*, studi pendahuluan (*research dan information collecting*) dilakukan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar pengembangan model. Kegiatan pada langkah studi pendahuluan dengan melakukan kajian konseptual tentang bimbingan kelompok dan empati budaya inklusif, menganalisis penelitian terdahulu yang relevan, melakukan pengukuran kebutuhan, dan riset pada skala kecil sebagai studi pendahuluan rancangan model serta survei kondisi empati dasar dan empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta.

Tahap kedua, melakukan perencanaan (*planning*) berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu dan hasil studi pendahuluan disusunlah model bimbingan kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI secara hipotetik, terdiri dari: konstruk rasional, orientasi, filosofi, asumsi, tujuan, startegi, kompetensi konselor, perangkat yang digunakan, dan tahapan bimbingan kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI yang bertujuan untuk merancang model hipotetik.

Tahap ketiga, melakukan pengembangan model awal (*develop preliminary form of product*) dengan melakukan uji kelayakan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI hipotetik untuk mendapatkan bimbingan kelompok yang memiliki keterandalan melalui uji rasional dari hasil mengidentifikasi masukan pakar

bimbingan dan konseling, dan uji keterbacaan melibatkan para konselor/dosen bimbingan dan konseling serta observer. Sedangkan untuk uji kepraktisan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI melalui *Focus Group Discuss* (FGD) yang melibatkan para konselor/dosen Bimbingan dan Konseling serta observer tempat penelitian dilakukan di empat universitas dipersiapkan sebagai konselor/dosen bimbingan dan konseling serta observer pelaksana penelitian ini.

Tahap keempat, melakukan validasi desain oleh pakar (*desain validation*). Validasi desain oleh pakar dilakukan untuk mengetahui ketepatan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Teknik validasi desain oleh pakar dilakukan melalui “Teknik Delphi”, yaitu suatu teknik pengumpulan pendapat secara independen untuk mencapai konsensus para ahli/pakar terhadap model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang dirumuskan. Para validator ahli memberikan penilaian dan pendapatnya melalui lembar validasi yang disediakan. Pendapat dari validator ahli tersebut dijadikan masukan merevisi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Validasi desain oleh pakar dengan melakukan revisi bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI secara hipotetik pada model dan RPLBK bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji terbatas, memperbaiki redaksi serta isi bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI secara hipotetik. Validasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dilakukan untuk menilai isi dan konstruk dari model bimbingan kelompok EBI yang dikembangkan, sehingga kelayakan isi atau kelayakan operasional maupun konstruk dapat dipertanggungjawabkan. Validasi model dilakukan oleh tiga orang pakar/ahli bidang bimbingan dan konseling, dan psikologi dari Sekolah Pascasarjana UPI serta Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan kegiatan validasi model tersebut diperoleh informasi ketepatan dan kelayakan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

Tahap kelima, melakukan perbaikan model awal (*main product revision*) dengan uji coba lapangan terbatas terhadap produk atau hasil, terbatas baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menyusun rencana dan teknis, menyiapkan konselor/dosen bimbingan dan

konseling serta observer, membagi mahasiswa bimbingan dan konseling menjadi dua, yaitu: (1) kelompok eksperimen, dan (2) kelompok kontrol.

Tahap keenam, melakukan ujicoba terbatas (*main field testing*) pada sampel terbatas sebanyak 20 mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Uji keefektifan model bimbingan kelompok kelompok untuk mengembangkan EBI dilakukan melalui penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pre-post test Control Group Design*. Desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 9-10 mahasiswa bimbingan dan konseling, dan kelompok kontrol sebanyak 9-10 mahasiswa bimbingan dan konseling dengan karakteristik yang sama yaitu memiliki empati dasar dan empati budaya yang rendah. Berdasarkan revisi hasil uji lapangan terbatas diperoleh masukkan hasil diskusi dan refleksi diri dari mahasiswa bimbingan dan konseling maupun konselor/dosen bimbingan dan konseling serta observer, maka bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI secara hipotetik direvisi kembali dari segi konstruksi, bahan-bahan yang digunakan, dan pelaksanaannya. Kegiatan tahap enam merupakan perbaikan terhadap bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI berdasarkan hasil uji coba terbatas yang dilakukan melalui evaluasi terhadap proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

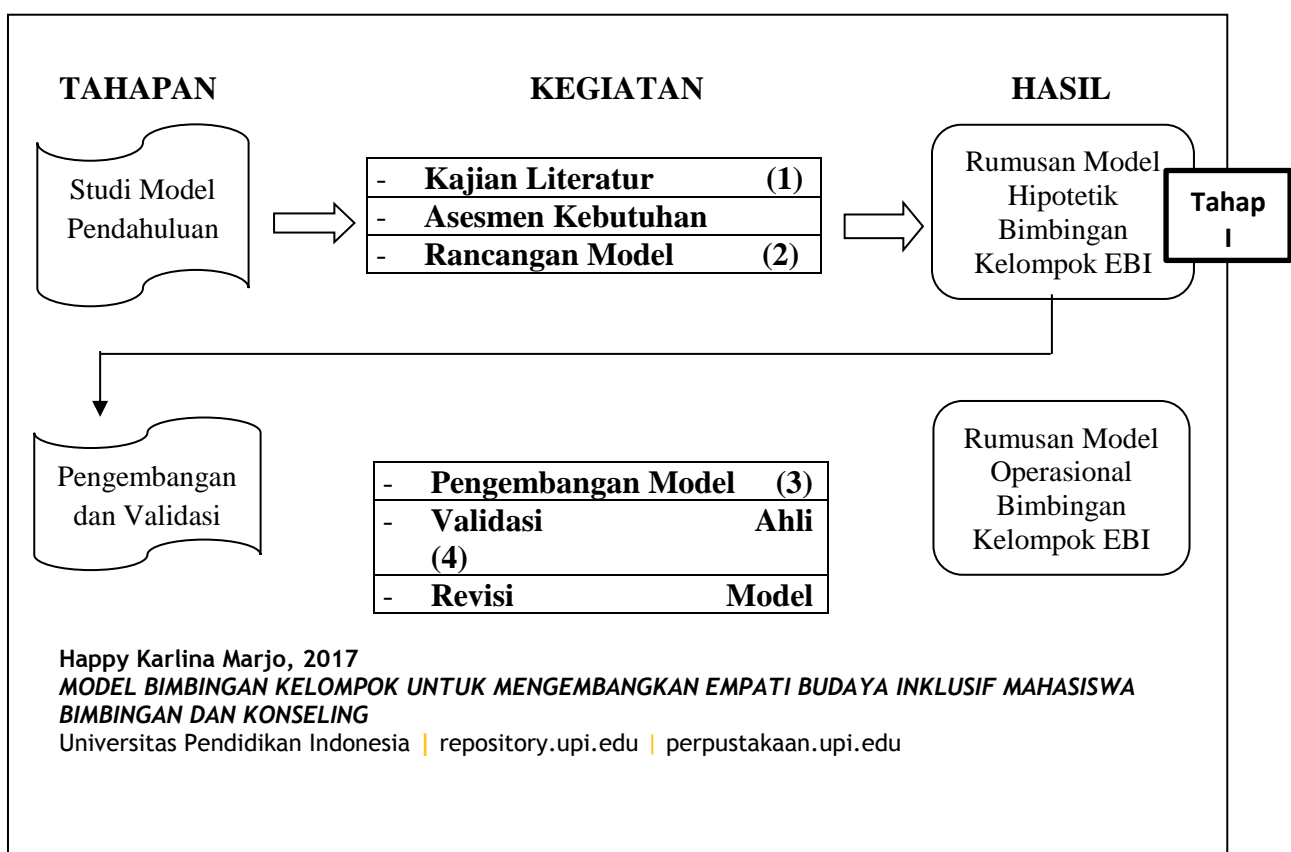
Tahap ketujuh, melakukan perbaikan model hasil uji coba (*operational product process*) yang meliputi uji efektivitas bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan menggunakan uji eksperimen melalui rangkaian kegiatan yang terdiri dari: menyusun rencana dan teknis, melaksanakan sesuai tahapan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang direncanakan, dan mendeskripsikan hasil uji lapangan.

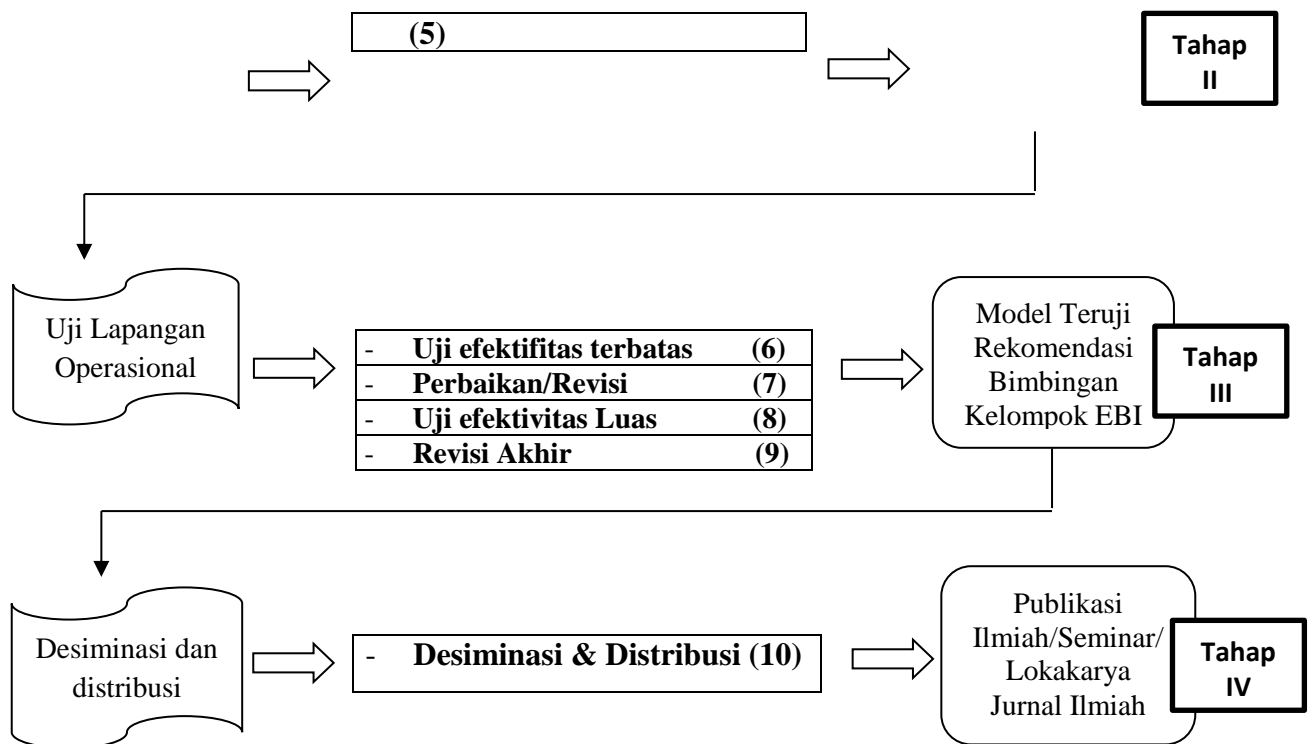
Tahap kedelapan, melakukan ujicoba lebih luas (*operational field testing*) dengan merevisi hasil ujicoba luas melalui tahap, antara lain: (a) mengevaluasi dan menganalisa hasil pengujian lapangan, (b) merevisi dan merumuskan kembali bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, dan (c) tersusunnya bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Tahap kedelapan merupakan tahap perbaikan dan penyempurnaan setelah melakukan uji lapangan yang lebih luas.

Tahap kesembilan, melakukan perbaikan akhir/finalisasi model (*final product revision*) melalui uji kelayakan dan revisi final uji kelayakan. Tahap kesembilan merupakan kegiatan dalam melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan melibatkan para calon pemakai produk, yaitu mahasiswa bimbingan dan konseling. Hasil pada tahap kesembilan diperolehnya bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang siap diterapkan dan merupakan tahap penyempurnaan atas produk atau hasil yang telah dikembangkan.

Tahap kesepuluh, melakukan desiminasi dan implementasi model (*dissemination and implementation*) sebagai kegiatan sosialisasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan melaporkan hasil penelitian dalam pertemuan profesional dan/atau jurnal ilmiah melalui kegiatan seminar, lokakarya dan publikasi ilmiah yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai dilakukan.

Langkah-langkah rancangan proses penelitian dan pengembangan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan 3.3 di bawah ini, sebagai berikut:





Bagan 3.4 Rangkaian Keseluruhan Langkah Penelitian dan Pengembangan Model Bimbingan Kelompok EBI

Secara umum, rangkaian keseluruhan langkah penelitian dan pengembangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI pada bagan 3.4 dapat dirangkum ke dalam empat tahap, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan dan validasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, (3) Uji coba model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, dan (4) revisi dan desiminasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan tetap terdapat pada langkah dalam *Research & Development* (R & D) menurut Borg dan Gall (2003), antara lain:

Tahap pertama, studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan studi literatur dan kajian empiris fenomena empati budaya inklusif pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Studi literatur dilakukan untuk menelaah konsep empati dasar, konsep empati budaya dan empati budaya inklusif, konselor dengan keterampilan empati budaya inklusif, konsep bimbingan kelompok, dan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor empati budaya inklusif. Sumber

informasi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta tentang tingkat empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, dan konsep bimbingan kelompok yang diperoleh peneliti dari buku teks, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang sejenis serta artikel yang relevan dengan penelitian. Sedangkan untuk kajian empiris untuk memperoleh gambaran fenomena empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, khususnya berkaitan dengan aspek-aspek, proses, alasan, hambatan-hambatan, konselor dengan keterampilan empati budaya inklusif, dan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

Untuk hal tersebut, maka dilakukan pengukuran tingkat empati dasar dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta pada tahun 2014 sebanyak 294 mahasiswa dari lima universitas, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), (2) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka Jakarta (UHAMKA), (3) Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, (4) Universitas Atma Jaya, dan (5) Universitas Kristen Indonesia (UKI), dan peneliti memperoleh bantuan hibah doktor untuk membuat rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Selain hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang ketua dan sekretaris program studi bimbingan dan konseling, dan 5 orang dosen bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari tingkat empati dan empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling yang ada di masing-masing universitas yang dijadikan penelitian.

Alasan mengapa dilakukan pengukuran tingkat empati dasar dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta adalah agar diperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi empati dasar dan empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling. Apakah memiliki tingkat empati dasar dan empati budaya yang rendah, sedang ataupun tinggi. Sedangkan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI sangat perlu dilakukan untuk memberikan intervensi ataupun treatment yang tepat sesuai dengan pengembangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dalam penerapannya.

Tahap kedua, pengembangan dan validasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI berdasarkan hasil analisa teoritis dan empiris diperoleh data

awal mengenai mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang selanjutnya dilakukan penyusunan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Pada pengembangan model hipotetik berdasarkan analisa teoritis dan empiris tentang empati budaya inklusif, maka dikembangkan model hipotetik bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan terdapat dua dokumen hasil pengembangan, yaitu substansi dari model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, dan panduan model dalam bentuk RPLBK bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

Substansi model lebih banyak memuat unsur teoritik dari hasil kajian teoritis dan empiris tentang bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, sedangkan panduan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI lebih operasional dikarenakan aspek teknis intervensi dipaparkan secara jelas dengan langkah-langkah yang terperinci dan sistematis. Substansi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang dikembangkan menjadi rumusan rasional yang didalamnya memuat landasan filosofis, tujuan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, asumsi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, strategi pengembangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, langkah-langkah bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI (format, rentang waktu dan *setting*), akuntabilitas (indikator keberhasilan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, dan penilaian). Sedangkan untuk panduan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI terdiri atas pendahuluan, tujuan RPLBK bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, kompetensi konselor/dosen bimbingan dan konseling, langkah operasional bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI (proses dan prosedur, pelaksanaan bimbingan kelompok EBI, dan rincian sesi & langkah model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI), unsur pendukung kegiatan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, Rancangan Program Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK), dan evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Adapun rincian sesi 1-11, dan langkah model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI pada tabel 3.11, sebagai berikut:

Tabel 3.11

**Rincian Sesi dan Langkah Model Bimbingan Kelompok
Untuk Mengembangkan EBI**

No.	Sesi	Jenis Kegiatan	Strategi	Komponen
1	1	<i>Pre-Test</i> Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB)	Kuesioner	Analisis
2	2	Bimbingan Kelompok	<i>Brainstroming</i>	Pemberian Informasi
3	3	Empati Budaya Inklusif (EBI)	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
4	4	EBI dimensi penerimaan Afektif 1, pada aspek: a. Kerentanan Percampuran Budaya. b. Inklusif dalam mengembangkan empati.	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
5	5	EBI dimensi penerimaan Afektif, 2 pada aspek: a. Sumber-sumber Spiritual Internal. b. Merangkul ambiguitas dalam proses pengembangan EBI.	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
6	6	EBI dimensi penerimaan Kognitif 1, pada aspek: a. Sensitifitas Budaya b. Identitas individu yang unik c. Hipotesis dari sensitifitas budaya	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
No.	Sesi	Jenis Kegiatan	Strategi	Komponen
7	7	EBI dimensi penerimaan Kognitif 2, pada aspek: a. Keyakinan konseli tentang budaya yang berbeda b. Pemilihan intervensi sensitifitas budaya c. Perbedaan Budaya	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
		EBI dimensi pengembangan	Pemberian	Pemberian

8	8	pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan 1, pada aspek: a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara spesifik pada persamaan dan perbedaan antara konselor dengan konseli dalam setiap hubungan konseling. b. Identitas budaya	Pengetahuan	Informasi
9	9	EBI dimensi pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan 2, pada aspek: a. Artikulasi Budaya. b. Pendekatan Konseling yang Kreatif.	Pemberian Pengetahuan	Pemberian Informasi
10	10	Bimbingan Kelompok untuk mengembangkan EBI.	Diskusi, dan Tanya jawab	Analisis
11	11	<i>Post-Test</i> Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB)	Kuesioner	Analisis

Tahap ketiga, uji coba model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI berdasarkan: (1) studi pendahuluan yang dilakukan dengan penyusunan konstruk dan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, dan (2) konstruk dan panduan yang telah dibuat didiskusikan dengan ahli bimbingan dan konseling dan ahli psikologi untuk mendapatkan validasi serta konselor/dosen bimbingan dan konseling yang menjadi pelaksana pimpinan kelompok EBI beserta observer yang merupakan dosen bimbingan dan konseling pada tiap universitas yang menjadi subjek penelitian. Untuk melakukan ujicoba *setting* terbatas dan analisis hasil ujicoba melalui tahapan kegiatan pada tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.12
Ujicoba *Setting* Terbatas dan Analisis Hasil Ujicoba

No	Kegiatan
1	Penetapan tempat ujicoba <i>setting</i> terbatas di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
2	Pelaksanaan ujicoba <i>setting</i> terbatas pada mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
3	Analisis pada evaluasi hasil ujicoba kelompok terbatas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
4	Penyempurnaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI untuk mendapatkan model hipotetik yang memadai dan siap untuk diujicoba pada <i>setting</i> yang lebih luas.
5	Hasil ujicoba pada <i>setting</i> yang lebih luas memberikan indikasi tentang kesempurnaan rancangan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang dikembangkan dan siap untuk diuji validasi.
6	Fase Validasi merupakan uji validitas bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dalam lingkup kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk di uji validitasnya melalui: (a) kegiatan penelitian di lapangan, (b) melaksanakan uji validitas pada subjek penelitian yang telah
No	Kegiatan
	ditetapkan, (c) analisa dan evaluasi hasil uji validasi, dan (d) menyusun hasil uji validasi.
7	Tahap pengujian rancangan pengembangan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, yaitu: (a) sesi 1 <i>pre-test</i> , (b) sesi 2-10 perlakuan, dan (c) sesi 11 <i>post-test</i> .

Tahap keempat, revisi dan desiminasi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan kegiatan revisi akhir yang berfokus pada analisis

dampak dari intervensi guna mengetahui keefektifan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan mereduksi tingkat empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Hasil kegiatan revisi adalah diperolehnya suatu model akhir bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI. Sedangkan untuk desiminasi dan implementasi model (*dissemination and implementation*) sebagai kegiatan sosialisasi dan publikasi ilmiah dari model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai dilakukan. Selanjutnya kerangka berpikir pengembangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI disajikan pada bagan 3.5 sebagai berikut:

